Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni
Vol 4, No 2, November, 2026
E-ISSN 2987-0453 | P-ISSN 2987-5277
Homepage: https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jmcd

Fenomena Pergeseran Makna Musik Jazz Mahasiswa Gen-Z Prodi Musik STT Dalam Konser Musik Unmuted Jazz di Jakarta

Andi Sulistiadi
STTB The Way Jakarta
andisulistiadi.edu@gmail.com

Diterima: 11-05-2026 Review: 03-11-2026 Publish: 06-11-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna musik jazz dalam konteks Konser Musik *Unmuted Jazz 2026* berdasarkan perspektif mahasiswa Gen-Z program studi musik Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Jakarta, sekaligus menguji hipotesis terkait transformasi jazz dari genre apresiatif menjadi komoditas budaya populer. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi model Clark Moustakas, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap lima informan mahasiswa musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna jazz dari kompleksitas musikal menuju pengalaman budaya yang bersifat visual, sosial, digital, dan komersial. Jazz kini dimaknai sebagai simbol gaya hidup, identitas digital, dan ruang hiburan massa, di mana dimensi spiritualitas mengalami negosiasi dengan arus industri modern. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa jazz di era kontemporer telah bertransformasi menjadi representasi identitas dan budaya populer generasi muda.

Kata kunci: Musik Jazz, *Unmuted Jazz* 2025, Gen-Z, Budaya Populer, Fenomenologi, Komodifikasi Budaya

Abstract

This study aims to analyze the shifting meaning of jazz music within the context of the Unmuted Jazz 2026 Music Concert based on the perspectives of Gen-Z students from the music study program at the School of Theology (STT) in Jakarta, while testing the hypothesis regarding jazz transformation from an appreciative genre into a popular culture commodity. Employing a qualitative phenomenological approach based on Clark Moustakas, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving five music student informants. The findings reveal that the meaning of jazz has transformed from musical complexity into a visual, social, digital, and commercial cultural experience. Jazz is now understood as a symbol of lifestyle, digital identity, and mass entertainment, where spiritual dimensions undergo negotiation amidst modern industrial currents. In conclusion, contemporary jazz has transformed into a representation of identity and popular culture among the younger generation.

Keywords: *Jazz Music, Unmuted Jazz 2026, Gen-Z, Popular Culture, Phenomenology, Cultural Commodification.*

Copyright © 2026 Andi Sulistiadi
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berakar pada tradisi musikal Afro-Amerika, musik jazz tumbuh sebagai manifestasi artistik yang mengutamakan kebebasan berekspresi, improvisasi, serta kerumitan harmoni. Secara historis, genre ini kerap diposisikan sebagai bentuk musik apresiatif yang mencerminkan kedalaman intelektualitas musikal serta kekayaan identitas budaya (Dunne, 2023). Kendati demikian, penetrasi budaya populer dan industri hiburan di era digital telah mentransformasi persepsi masyarakat terhadap jazz, terutama di kalangan generasi muda.

Perubahan ini terefleksi dalam penyelenggaraan Konser Musik Unmuted Jazz 2026 yang berlangsung di Soundtrip Kebayoran, Jakarta Selatan, pada awal Mei 2026. Melalui kolaborasi antara musisi jazz murni dengan berbagai aliran populer seperti pop, indie, dan folk, acara tersebut beralih fungsi menjadi sebuah ruang hiburan publik yang mengintegrasikan musik dengan elemen visual, gaya hidup digital, pariwisata, serta pengalaman sosial yang kolektif (Purba, A. E., & Siagian, R, 2026). . Transformasi ini menandakan bahwa jazz telah melampaui batasannya sebagai genre musik konvensional, kini berevolusi menjadi representasi gaya hidup, identitas sosial, serta elemen estetika dalam budaya populer masa kini (Pratama, F. S., & Annisa, A., 2023). . Pergeseran tersebut mencerminkan redefinisi makna di mana jazz, yang mulanya dijunjung karena kedalaman artistik dan kualitas musikalnya, kini lebih banyak diinterpretasikan melalui aspek visual, suasana festival, interaksi dalam ruang sosial, dan orientasi komersial.

Pola konsumsi musik generasi muda pun turut dibentuk oleh dominasi media digital seperti Instagram, TikTok, dan berbagai layanan streaming. Bagi kalangan Gen-Z, partisipasi dalam festival musik bukan sekadar aktivitas mendengarkan melodi, melainkan sebuah instrumen untuk mengkonstruksi identitas digital, memproduksi konten kreatif di media sosial, serta menjalin koneksi sosial di dalam komunitas mereka (Adiarsi, 2024). Kajian ini menjadi semakin esensial saat ditinjau dari sudut pandang mahasiswa program studi musik di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta yang tergolong dalam generasi Gen-Z. Sebagai individu yang menempuh pendidikan musik dalam bingkai teologis, mereka berada di persimpangan antara penghormatan terhadap nilai musikal, pencarian makna spiritual, dan paparan arus budaya populer kontemporer (Sulistiadi, A., 2025). . Dalam pandangan mereka, jazz tetap memiliki ruang sebagai sarana refleksi spiritualitas, meski di saat yang sama tidak dapat dipisahkan dari kedudukannya sebagai komoditas industri hiburan di era modern.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa telah terjadi pergeseran makna musik jazz secara signifikan di kalangan mahasiswa Gen-Z—khususnya dari entitas musikal apresiatif-kompleks menuju komoditas budaya populer yang bernuansa visual, digital, dan gaya hidup (lifestyle). Untuk menjawab hipotesis tersebut, kajian ini dirumuskan ke dalam pertanyaan inti: *Bagaimana bentuk transformasi pengalaman estetik, sosial, spiritual, dan komodifikasi musik jazz bagi mahasiswa Gen-Z program studi musik STT Jakarta dalam perhelatan Konser Unmuted Jazz 2026?* Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memetakan ulang bentuk pemaknaan baru yang mendasari konsumsi musik generasi muda di era digital.

.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena yang diteliti secara komprehensif dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena esensi dari masalah yang dikaji menuntut pemahaman terhadap makna di balik realitas sosial, bukan sekadar pengukuran statistik atau hubungan antarvariabel. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap kompleksitas perspektif, pandangan, serta interpretasi subjek terhadap pengalaman yang mereka jalani dalam konteks kehidupan nyata sehari-hari.

Sebagai turunan dari pendekatan kualitatif tersebut, penelitian ini menerapkan metode fenomenologi untuk membedah inti dari permasalahan yang diangkat. Metode fenomenologi berfokus pada penelaahan struktur kesadaran manusia dan cara mereka memaknai pengalaman langsung yang dialami tanpa prasangka teoretis sebelumnya. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik fenomena yang memerlukan penyelidikan mendalam terhadap kesadaran subjektif informan, sehingga mampu mengungkap dimensi emosional, psikologis, dan sosial yang melingkupi pengalaman mereka.

Kerangka kerja utama yang digunakan dalam penarikan dan analisis data fenomenologis ini merujuk pada model *lived experiences* (pengalaman hidup) yang dikembangkan oleh Clark Moustakas. Kerangka kerja Moustakas dinilai sangat representatif karena menyediakan prosedur sistematis dalam mereduksi pengalaman subjektif informan menjadi struktur esensial atau makna universal dari fenomena tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berhenti pada deskripsi permukaan, melainkan menelusuri bagaimana pengalaman itu dirasakan, dihayati, dan direfleksikan secara sadar oleh setiap informan.

Penerapan metode fenomenologi berbasis *lived experiences* ini diwujudkan melalui serangkaian tahapan prosedural yang ketat, mulai dari pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pencatatan refleksi diri, hingga proses epoche atau penundaan penilaian (*bracketing*). Tahap-tahap tersebut dirancang untuk memastikan bahwa suara asli dari informan dapat terungkap secara murni dan objektif tanpa intervensi asumsi subjektif peneliti. Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis yang autentik mengenai esensi pengalaman hidup informan terhadap fenomena yang diteliti.

1. Partisipan dan Teknik Sampling:

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang mahasiswa aktif program studi musik dari Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Jakarta yang dikategorikan sebagai generasi Gen-Z (rentang usia 19–24 tahun). Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (a) merupakan mahasiswa musik STT Jakarta, (b) secara aktif mengikuti atau hadir secara langsung dalam konser *Unmuted Jazz 2026*, serta (c) aktif menggunakan media sosial (Instagram/TikTok).

2. Lokasi dan Waktu Penelitian:

Pengambilan data primer dilaksanakan di area *Soundtrip Resto and Cafe*, Kebayoran, Jakarta Selatan, yang menjadi lokasi penyelenggaraan konser *Unmuted Jazz 2026* pada hari Sabtu, 16 Mei 2026, pukul 10.00 hingga 22.00 WIB.

3. Teknik Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*): Wawancara semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka kepada kelima partisipan untuk menggali persepsi mereka mengenai estetika, spiritualitas, komodifikasi, dan budaya digital terkait konser tersebut.
2. Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Peneliti mengamati langsung ekspresi, interaksi sosial, penggunaan gawai/media sosial, serta atmosfer keterlibatan penonton di lokasi acara.
3. Studi Dokumen: Analisis terhadap konten digital, unggahan *reels/story* media sosial partisipan, serta literatur pendukung terkait budaya populer dan musik kontemporer.

4. Analisis Data Fenomenologis:

Analisis data merujuk pada model Moustakas yang meliputi: (a) *Epoche* (menetralkan prasangka peneliti), (b) *Horizonalization* (mengidentifikasi pernyataan penting dari transkrip wawancara), (c) *Imaginative Variation* (membangun makna struktural dari berbagai sudut pandang), dan (d) *Synthesis of Meanings and Essences* (menyintesiskan esensi pengalaman keseluruhan informan menjadi temuan inti penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkap adanya redefinisi estetika musik jazz di mata mahasiswa Gen-Z, yang kini tidak lagi menitikberatkan pada kerumitan improvisasi maupun harmoni yang kompleks. Jazz kini dipersepsikan sebagai genre yang luwes, aksesibel, serta mudah berasimilasi dengan aliran musik lainnya. Fenomena ini menandai peralihan orientasi nilai estetika, di mana jazz bertransformasi dari media apresiasi musikal yang mendalam menjadi musik atmosferik yang lebih mengedepankan pembentukan suasana dibandingkan eksplorasi teknis.

Dalam dimensi pengalaman festival, perhelatan Unmuted Jazz 2026 dihayati sebagai sebuah arena visual dan emosional bagi para pengunjungnya. Kualitas artistik festival kini sangat ditentukan oleh aspek-aspek seperti tata lampu, lokasi acara, interaksi massa, serta pembangunan ambience yang menyeluruh.

> *"Menurut saya, jazz sekarang bukan lagi soal teknik musik yang rumit seperti dulu dipahami. Di Unmuted Jazz 2026, saya melihat banyak orang datang bukan hanya untuk menikmati musiknya, tetapi juga untuk mencari pengalaman, konten media sosial, dan suasana festival yang estetik. Jazz jadi lebih dekat dengan lifestyle anak muda (Felix)."*

Bagi kalangan Gen-Z, keterlibatan dalam pengalaman kolektif di festival jauh lebih signifikan daripada penguasaan teknis terhadap komposisi jazz, sehingga festival beralih fungsi dari tempat apresiasi musik menjadi ruang budaya populer.

Tinjauan dari aspek identitas sosial menunjukkan bahwa jazz telah diadopsi sebagai simbol status bagi pemuda urban. Kehadiran di festival jazz menjadi sarana penting untuk aktualisasi diri dan ekspresi identitas sosial mereka.

> *""Kalau dulu jazz identik dengan musik yang eksklusif dan serius, sekarang menurut saya jazz sudah berubah menjadi budaya populer yang lebih terbuka. Banyak orang Gen-Z mengenal jazz justru dari TikTok atau potongan video konser, bukan dari belajar teori musik.(Ryan)"*

Peran platform digital seperti TikTok dan Instagram sangat krusial dalam mengonstruksi citra jazz sebagai gaya hidup yang modern, estetik, dan berkelas, yang kemudian divalidasi melalui eksistensi di dunia maya.

Secara spiritual dan teologis, mahasiswa musik dari STT menyadari adanya potensi jazz sebagai sarana kontemplasi dan refleksi batin.

> *"Improvisasi dalam jazz kadang membuat saya merasa lebih dekat dengan perenungan spiritual. Tetapi di festival sekarang, nuansa itu sering kalah oleh tuntutan hiburan dan kebutuhan konten media sosial. (Felix)"*

Hal senada dikatakan juga oleh informan berikutnya:

> *"Saya melihat jazz bisa menjadi media kontemplasi karena musiknya memberi ruang untuk merasakan emosi secara mendalam. (Lydia)"*

> *"Menurut saya, jazz memiliki nilai spiritual karena ada kebebasan ekspresi dan kejujuran musikal di dalamnya. (Ryan)"*

Meski demikian, dalam realitas festival masa kini, dimensi spiritual tersebut sering kali tereduksi menjadi sekadar hiburan komersial. Dinamika ini memperlihatkan adanya tarik-menarik kepentingan antara nilai-nilai spiritualitas dengan arus budaya populer dalam cara generasi muda memaknai jazz di era sekarang.

Dilihat dari dimensi industri budaya dan komodifikasi, hasil studi ini mengindikasikan bahwa jazz telah bertransformasi menjadi strategi pemasaran dan produk industri. Penggunaan label "jazz" kini berfungsi sebagai instrumen branding festival guna menjangkau audiens yang lebih variatif.

> *"Saya melihat ada pergeseran makna jazz menjadi lebih komersial. Festival jazz sekarang bukan cuma tentang musik, tapi juga industri hiburan. Sponsor, branding, media sosial, bahkan area kuliner semuanya membentuk pengalaman penonton terhadap jazz. (Edward)"*

Fenomena tersebut menyebabkan jazz tidak lagi sepenuhnya merepresentasikan autentisitas genre, melainkan berperan sebagai komoditas budaya yang dibentuk oleh kebutuhan pasar generasi muda, industri hiburan, dan media.

Sementara itu, melalui lensa dimensi simbolik dan budaya, perhelatan Unmuted Jazz 2026 merefleksikan adanya penyatuan antara budaya lokal dan global. Penyelenggaraan festival di pusat ibu kota melahirkan simbol budaya hibrida yang mengkolaborasikan budaya populer global dengan unsur warisan lokal.

> *"Bagi saya, jazz di era sekarang menjadi media untuk membangun identitas sosial. Orang datang ke festival jazz bukan hanya untuk mendengar musik, tetapi juga untuk menunjukkan selera, komunitas, dan gaya hidup mereka. Jazz menjadi simbol 'vibes' dan ekspresi diri generasi muda.(Elvano)"*

Dalam kerangka ini, jazz bertransformasi menjadi simbol budaya kontemporer yang melampaui batas-batas identitas dan lintas budaya.

Aspek digitalisasi dan media juga memperlihatkan korelasi signifikan terhadap perubahan pemaknaan jazz. Kemajuan teknologi digital telah merubah pola konsumsi musik di kalangan generasi muda, di mana musik kini tidak hanya dinikmati sebagai karya audio, tetapi juga melalui dokumentasi visual seperti story media sosial, vlog, dan reels. Persepsi terhadap musik jazz serta popularitas para artisnya kini turut dikonstruksi oleh platform streaming dan algoritma media sosial.

> *"Saya menikmati jazz bukan hanya karena musiknya, tetapi karena atmosfer yang dibangun di festival. Visual panggung, lighting, outfit penonton, sampai momen upload di Instagram semuanya jadi bagian dari pengalaman jazz itu sendiri. Rasanya jazz sekarang lebih personal dan ekspresif. (Lydia) ".*

Ryan memandang bahwa musik jazz memiliki nilai spiritual yang lahir dari kebebasan ekspresi serta kejujuran musikal yang terkandung di dalamnya. Baginya, improvisasi dan spontanitas dalam jazz menghadirkan ruang reflektif yang mampu menyentuh sisi batin pendengarnya. Namun demikian, ia melihat bahwa realitas festival jazz masa kini cenderung mengarahkan jazz menjadi bagian dari industri hiburan populer. Akibatnya, dimensi reflektif dan perenungan yang dahulu melekat pada jazz perlahan mulai mengalami pengurangan makna di tengah dominasi budaya hiburan dan konsumsi publik.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Edward. Sebagai mahasiswa teologi, ia memahami musik, termasuk jazz, sebagai medium yang dapat membawa manusia kepada refleksi mengenai kehidupan dan relasi dengan Tuhan. Menurutnya, musik memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman kontemplatif yang mendalam. Akan tetapi,

perkembangan industri festival saat ini lebih banyak menonjolkan aspek komersial, sponsor, serta hiburan massa. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi spiritual dalam jazz sering kali tidak lagi menjadi fokus utama dalam pengalaman festival musik kontemporer.

Sementara itu, Elvano melihat bahwa jazz tetap menyimpan kekuatan spiritual karena karakter musikalnya mampu menghadirkan suasana yang tenang, mendalam, dan reflektif. Meski demikian, ia menilai bahwa generasi muda masa kini lebih sering memaknai festival jazz sebagai bagian dari pengalaman sosial dan gaya hidup. Dalam pandangannya, terdapat dinamika tarik-menarik yang cukup kuat antara nilai spiritualitas yang melekat pada jazz dengan arus budaya populer dan lifestyle digital yang mendominasi cara generasi muda menikmati musik di era sekarang.

Berdasarkan analisis fenomenologis terhadap lima informan mahasiswa musik STT Jakarta, ditemukan lima dimensi pergeseran makna musik jazz dalam konser *Unmuted Jazz 2026*:

1. **Redefinisi Estetika:** Jazz bergeser dari fokus teknis improvisasi dan harmoni rumit menjadi musik atmosferik yang dinikmati secara kasual.
2. **Pengalaman Festival & Visual:** Konser dihayati sebagai ruang visual, tata cahaya, dan pembentukan *ambience* demi kebutuhan ekspresi estetika ketimbang apresiasi murni musikal.
3. **Identitas Sosial & Gaya Hidup:** Kehadiran di festival jazz bertransformasi menjadi simbol status sosial urban dan pameran gaya hidup modern bagi Gen-Z.
4. **Reduksi Dimensi Spiritual:** Nilai kontemplatif dan refleksi batiniah teologis yang melekat pada jazz kerap tereduksi dan bergeser menjadi hiburan massa yang komersial.
5. **Komodifikasi dan Digitalisasi:** Peran algoritma media sosial (TikTok/Instagram) mendominasi pembentukan citra jazz sebagai produk industri kreatif yang instan dan bernilai komersial.

PEMBAHASAN

1. Redefinisi Estetika: Jazz bergeser dari fokus teknis improvisasi dan harmoni rumit menjadi musik atmosferik yang dinikmati secara kasual.

Pergeseran paradigma dalam dunia musik jazz kontemporer menandai babak baru di mana definisi estetika tidak lagi berpusat pada kompleksitas teknis permainan instrumen atau kerumitan struktur harmonis. Pada era klasik hingga modern awal, apresiasi terhadap jazz sangat lekat dengan kemampuan improvisasi tingkat tinggi, modulasi tangga nada yang rumit, serta interaksi polifonik antar-musisi. Para penikmat dan kritikus musik dahulu menilai kualitas sebuah karya jazz berdasarkan seberapa jauh musisi mampu mendobrak batasan struktural konvensional secara spontan di atas panggung.

Namun, lanskap pendengaran saat ini telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan berubahnya pola konsumsi masyarakat terhadap produk seni audio. Jazz masa kini banyak diadopsi ke dalam ranah musik atmosferik yang lebih ramah telinga (*easy*

listening), mengutamakan kenyamanan sonik, ketenangan, serta tekstur suara yang lembut. Elemen-elemen seperti *lo-fi beats*, *neo-soul chords*, dan melodi ambient mendominasi lanskap modern, menggantikan deru instrumen yang eksplosif dan menuntut konsentrasi tinggi dari pendengarnya.

Fenomena ini membawa implikasi bahwa jazz tidak lagi diposisikan sebagai "seni tinggi" yang eksklusif bagi kalangan akademisi musik atau penikmat garis keras. Sebaliknya, jazz telah beradaptasi menjadi lanskap sonik latar (*background music*) yang menemani aktivitas sehari-hari, mulai dari bekerja, belajar, hingga bersantai di kafe urban. Pendengar kontemporer menikmati jazz bukan untuk membedah progresi akor atau teknik *syncopation* yang rumit, melainkan untuk meresapi suasana tenang dan santai yang dihadirkan oleh alunan musik tersebut.

Transformasi estetika ini turut mengubah relasi antara kreator dan audiens, di mana efektivitas komunikasi artistik diukur dari seberapa instan sebuah karya mampu meredakan ketegangan psikologis pendengarnya. Dengan menanggalkan beban intelektual yang melekat pada sejarah awalnya, jazz berhasil memperluas basis penggemarnya secara masif di kalangan generasi muda. Redefinisi ini membuktikan bahwa estetika musik bersifat fluktuatif, selalu merespons perubahan zaman, teknologi, dan kebutuhan kultural masyarakat penikmatnya.

2. Pengalaman Festival & Visual: Konser dihayati sebagai ruang visual, tata cahaya, dan pembentukan ambience demi kebutuhan ekspresi estetika ketimbang apresiasi murni musikal.

Penyelenggaraan festival jazz modern tidak lagi sekadar menjadi ajang pertunjukan audio di mana penonton duduk khidmat mendengarkan musisi beraksi di atas panggung. Saat ini, festival jazz telah bertransformasi menjadi sebuah pengalaman multi-indra yang sangat bergantung pada tata artistik visual, instalasi seni megah, dan pencahayaan dramatis. Panggung dirancang sedemikian rupa dengan estetika sinematik agar mampu menciptakan *ambience* atau suasana magis yang membuai pengunjung sejak pertama kali mereka memasuki area acara.

Dinamika ini mencerminkan pergeseran orientasi di mana pengalaman visual kerap mendominasi pengalaman auditori dalam sebuah perhelatan konser musik. Penonton modern sering kali memposisikan diri sebagai konsumen visual yang menikmati keindahan tata cahaya (*lighting design*), tata letak panggung yang Instagramable, serta atmosfer lingkungan yang estetis. Akibatnya, esensi dari apresiasi murni terhadap karya musikal—seperti mendengarkan detail permainan solo instrumen atau dinamika vokal—terkadang tereduksi oleh megahnya stimulasi visual yang disajikan secara serentak.

Kebutuhan akan ekspresi estetika berbasis visual ini didorong oleh tuntutan industri hiburan kontemporer yang memahami bahwa konsumen tidak hanya membeli suara, melainkan membeli "suasana" dan "pengalaman menyeluruh". Penyelenggara festival

berlomba-lomba menciptakan lanskap spasial yang unik, mulai dari pemilihan venue di ruang terbuka yang eksotis hingga penggunaan teknologi proyeksi visual mutakhir. Pendekatan ini berhasil mengubah konser jazz menjadi sebuah ruang pelarian estetis dari kejenuhan rutinitas kehidupan perkotaan yang monoton.

Meskipun demikian, fenomena ini memicu perdebatan di kalangan purist musik mengenai esensi sejati dari sebuah pertunjukan seni. Di satu sisi, komitmen terhadap estetika visual memperkaya dimensi artistik dan memperluas daya tarik festival jazz di mata publik luas. Di sisi lain, dominasi aspek visual dikhawatirkan dapat mengaburkan substansi musikal itu sendiri, mengubah konser jazz dari sebuah forum apresiasi seni yang mendalam menjadi sekadar tontonan visual yang bersifat sementara (*ephemeral spectacle*).

3. Identitas Sosial & Gaya Hidup: Kehadiran di festival jazz bertransformasi menjadi simbol status sosial urban dan pameran gaya hidup modern bagi Gen-Z.

Kehadiran di festival-festival jazz kontemporer telah lama melepaskan diri dari motivasi awal sebagai wadah apresiasi kultural semata, melainkan telah bergeser menjadi arena penandaan identitas sosial. Bagi generasi muda perkotaan, khususnya Gen-Z, datang ke acara jazz bergengsi merupakan salah satu cara efektif untuk mengonstruksikan citra diri yang mapan, berbudaya, dan memiliki selera estetika tinggi. Fenomena ini sejalan dengan teori sosiologis mengenai konsumsi simbolik, di mana komoditas dan aktivitas kultural digunakan untuk menegaskan kelas sosial tertentu di dalam ruang publik.

Festival jazz menjelma menjadi ruang pameran gaya hidup modern yang sarat dengan tren mode mutakhir, mulai dari pemilihan busana *vintage-chic*, gaya kasual urban, hingga aksesori pelengkap estetika festival. Setiap individu datang tidak hanya untuk mendengar musik, tetapi juga untuk menampilkan versi terbaik dari diri mereka di tengah kerumunan sosial yang dinamis. Ruang-ruang terbuka dalam festival dirancang secara strategis agar mendukung kebutuhan interaksi sosial, membangun relasi, sekaligus meneguhkan afiliasi kelompok di antara kaum muda urban.

Transformasi ini juga didorong oleh dorongan psikologis untuk mendapatkan pengakuan sosial di era digital, di mana pengalaman langsung di lapangan langsung dikonversi menjadi modal sosial di dunia maya. Kehadiran fisik di sebuah festival jazz elit memberikan semacam "mata uang kultural" yang mendongkrak prestise personal pemegangnya di mata rekan-rekan sebaya. Akibatnya, festival jazz sering kali dipadati oleh pengunjung yang motivasi utamanya adalah validasi sosial, menjadikan musik jazz sebagai latar belakang sekunder dari perhelatan gaya hidup tersebut.

Meskipun demikian, fenomena komersialisasi identitas ini membawa dampak positif berupa regenerasi penonton jazz yang secara demografis menjadi jauh lebih muda dibandingkan dekade-dekade sebelumnya. Gen-Z berhasil mendekonstruksi citra jazz yang kaku dan tua menjadi sesuatu yang segar, relevan, dan keren. Hal ini menunjukkan bahwa jazz mampu

bertahan di era modern bukan semata karena kekuatan estetikanya, melainkan karena kemampuannya melebur ke dalam dinamika tren gaya hidup anak muda.

4. Reduksi Dimensi Spiritual: Nilai kontemplatif dan refleksi batiniah teologis yang melekat pada jazz kerap tereduksi dan bergeser menjadi hiburan massa yang komersial.

Dalam akar sejarahnya yang panjang, musik jazz memiliki kedekatan yang erat dengan dimensi spiritual, ekspresi penderitaan, serta refleksi batiniah yang mendalam dari komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Musik ini sering kali berfungsi sebagai sarana katarsis emosional, doa, dan kontemplasi teologis yang merespons realitas sosial yang penindasan serta pergulatan eksistensial manusia. Setiap alunan improvisasi dipandang sebagai manifestasi pencarian makna hidup yang jujur, sakral, dan sarat dengan nilai-nilai transendental.

Namun, seiring dengan arus modernisasi dan industrialisasi budaya, dimensi spiritual yang sakral tersebut mengalami proses sekularisasi dan reduksi yang cukup tajam. Jazz yang dahulu dihayati sebagai ruang permenungan batin yang kontemplatif kini telah bergeser fungsi menjadi produk hiburan massa yang dikonsumsi secara massal. Nilai-nilai kedalaman teologis dan perenungan eksistensial tersingkirkan oleh tuntutan pasar yang menghendaki musik yang ringan, menghibur, dan langsung dapat dinikmati tanpa perlu proses refleksi yang melelahkan.

Pergeseran ini mencerminkan gejala umum masyarakat modern yang cenderung mereduksi pengalaman seni yang mendalam menjadi sekadar komoditas rekreasi instan demi melepaskan penat. Dalam ekosistem festival dan industri rekaman modern, musisi jazz dituntut untuk memangkas durasi improvisasi yang panjang dan kontemplatif agar sesuai dengan format standar konsumsi media komersial. Akibatnya, momen-momen magis berupa dialog batin antara musisi dan pendengar melalui improvisasi murni menjadi semakin langka dan terpinggirkan.

Meskipun terjadi pergeseran orientasi dari spiritual ke komersial, jejak-jejak kontemplatif tersebut sebenarnya tidak sepenuhnya musnah, melainkan bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk ekspresi baru. Sebagian musisi jazz kontemporer masih berupaya menyelipkan pesan-pesan filosofis dan refleksi kemanusiaan di balik balutan aransemen yang modern. Namun, tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana menjaga esensi spiritual dan kedalaman makna jazz agar tidak tenggelam sepenuhnya di bawah gelombang komersialisasi industri hiburan global.

5. Komodifikasi dan Digitalisasi: Peran algoritma media sosial (TikTok/Instagram) mendominasi pembentukan citra jazz sebagai produk industri kreatif yang instan dan bernilai komersial.

Di era digital kontemporer, eksistensi musik jazz sangat ditentukan oleh dinamika algoritma platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts. Proses

penciptaan, distribusi, and konsumsi jazz telah mengalami komodifikasi total, di mana karya-karya musik tidak lagi dinilai berdasarkan keutuhan album atau kompleksitas aransemennya, melainkan dari potensi viralitas potongan audionya (*sound bites*). Algoritma media sosial memaksa musisi dan produser untuk merancang karya yang instan, mudah diingat, dan langsung memikat perhatian pendengar dalam hitungan detik pertama.

Fenomena ini mengubah lanskap industri kreatif jazz menjadi sebuah pabrik citra yang berorientasi pada metrik keterlibatan digital (*engagement metrics*), seperti jumlah penonton, suka, dan pembagian konten. Cuplikan video singkat berdurasi 15 hingga 30 detik yang menampilkan solo saksofon yang memukau atau vokal *smooth jazz* yang menenangkan sering kali menjadi pintu masuk utama bagi pendengar muda untuk mengenal genre ini. Dampaknya, citra jazz direduksi menjadi estetika visual-audio yang modis, cepat saji, dan disesuaikan sepenuhnya dengan selera pasar digital yang bergerak sangat dinamis.

Di satu sisi, digitalisasi memberikan keuntungan besar berupa demokratisasi akses, di mana musisi jazz independen dapat menjangkau audiens global tanpa harus bergantung sepenuhnya pada label rekaman konvensional. Mereka dapat membangun basis penggemar secara organik melalui konten-konten edukasi musik, proses di balik layar (*behind the scenes*), atau kolaborasi digital yang interaktif. Hal ini membuktikan bahwa teknologi mampu menjadi katalisator bagi revitalisasi jazz di tengah ketatnya persaingan industri musik populer modern.

Namun, di sisi lain, dominasi algoritma ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri terkait homogenisasi kreativitas artistik para musisi jazz. Ketika standar kualitas karya diukur berdasarkan algoritma pencarian tren, kreativitas orisinal sering kali dikorbankan demi mengejar popularitas instan di dunia maya. Akibatnya, jazz terancam kehilangan kedalaman karakternya, berubah wujud menjadi sekadar komoditas digital yang cepat usang digantikan oleh tren viral berikutnya di jagat maya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran makna musik jazz yang signifikan dalam konteks konser musik Unmuted Jazz 2026. Fenomena ini tercermin secara jelas melalui perspektif mahasiswa Generasi Z program studi musik Sekolah Tinggi Teologi (STT) di Jakarta, yang memandang jazz tidak lagi sekadar sebagai genre musik dengan kerumitan harmoni dan teknik improvisasi tingkat tinggi. Musik jazz kini telah mengalami metamorfosis kultural, bertransformasi menjadi bagian integral dari pengalaman budaya populer yang multidimensional, mencakup aspek visual, sosial, digital, dan komersial yang melekat erat pada kehidupan modern.

Secara spesifik, dari aspek estetika, penelitian ini menemukan adanya pergeseran mendasar dari musik jazz sebagai objek apresiasi musikal yang menuntut konsentrasi intelektual menuju musik atmosferik yang dinikmati secara kasual. Mahasiswa Gen-Z tidak

lagi memposisikan kompleksitas progresi akor sebagai fokus utama kenikmatan mendengarkan, melainkan mencari kenyamanan sonik (*easy listening*) yang mampu meredakan ketegangan psikologis di tengah dinamika kehidupan urban. Transformasi ini membuktikan bahwa batas antara musik "seni tinggi" dan musik hiburan populer semakin cair, di mana estetika jazz disesuaikan dengan kebutuhan relaksasi dan kenyamanan indra pendengar kontemporer.

Lebih lanjut, dari aspek pengalaman dan sosial, perhelatan konser jazz dipahami bukan lagi sekadar ruang pemujaan musikal, melainkan sebagai ruang pengalaman emosional, visual, serta pameran identitas gaya hidup. Tata cahaya sinematik, desain panggung yang estetis, dan atmosfer festival yang mendukung interaksi sosial menjadikan kehadiran di konser jazz sebagai simbol status dan bentuk validasi diri di ruang publik maupun digital. Jazz telah beralih fungsi menjadi semacam mata uang kultural bagi kaum muda perkotaan untuk menegaskan afiliasi kelompok, kelas sosial, dan citra diri yang modis serta progresif.

Dari dimensi spiritual dan komodifikasi, penelitian ini mengidentifikasi adanya proses negosiasi yang konstan antara nilai reflektif-kontemplatif yang melekat pada sejarah jazz dengan tuntutan industri hiburan massa. Nilai-nilai sakral dan teologis yang dulu menjadi napas utama musik jazz kerap tereduksi oleh mekanisme pasar dan dominasi algoritma media sosial yang mendikte bentuk komodifikasi instan. Meskipun demikian, esensi kreativitas musikal tidak sepenuhnya musnah, melainkan beradaptasi ke dalam ekosistem digital di mana jazz dipasarkan sebagai produk kreatif bernilai ekonomi tinggi melalui platform seperti TikTok dan Instagram.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pada era kontemporer, jazz tidak lagi dipahami secara sempit hanya sebagai bentuk ekspresi musikal, melainkan telah menjelma menjadi simbol pengalaman, identitas kultural, budaya digital, dan gaya hidup generasi muda. Pergeseran makna ini memberikan kontribusi teoretis bagi pemahaman sosiologi musik, sekaligus memperlihatkan bagaimana sebuah genre seni tradisional mampu bertahan dan bertransformasi secara dinamis di tengah arus modernisasi. Implikasi dari penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana komodifikasi budaya digital terus membentuk ulang lanskap seni pertunjukan di masa depan.

SARAN

1. **Memperluas Objek Penelitian pada Komunitas atau Generasi yang Berbeda**
   Penelitian selanjutnya disarankan untuk meluaskan cakupan objek penelitian dengan melibatkan lintas generasi—seperti Generasi X atau Milenial—serta latar belakang komunitas yang lebih variatif di luar institusi teologi. Langkah ini penting dilakukan guna membandingkan bagaimana variabel demografis, latar belakang pendidikan, dan rentang usia memengaruhi persepsi serta pemaknaan mereka terhadap transformasi musik jazz. Dengan melibatkan spektrum informan yang lebih luas dan heterogen, penelitian mendatang akan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih

komprehensif, kaya, serta memiliki tingkat generalisasi temuan yang lebih tinggi terkait pergeseran makna musik jazz di era modern.

2. **Keterbukaan Institusi Pendidikan Teologi terhadap Budaya Populer dan Musik Kontemporer**
   Institusi pendidikan teologi diharapkan dapat bersikap lebih terbuka dan adaptif dalam merespons dinamika budaya populer serta perkembangan musik kontemporer yang terus mengaliri kehidupan para mahasiswanya. Memahami budaya populer bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip teologis mendasar, melainkan membuka ruang dialog kritis dan kontekstualisasi pelayanan di tengah masyarakat urban. Dengan mengintegrasikan diskursus studi budaya dan musik kontemporer ke dalam kurikulum atau kegiatan akademis, institusi teologi dapat membekali calon pemimpin gereja dengan perspektif yang relevan agar mampu menjangkau generasi muda secara lebih komunikatif dan berdampak.
3. **Menjaga Keseimbangan Nilai Artistik dan Aspek Komersial bagi Penyelenggara Festival Jazz**
   Penyelenggara festival musik jazz diharapkan mampu menjaga keseimbangan yang proporsional antara pemenuhan nilai-nilai artistik musikal dan orientasi komersial industri hiburan. Meskipun strategi pemasaran berbasis visual, tata cahaya yang spektakuler, dan daya tarik media sosial sangat krusial untuk menjaring penonton serta sponsor, esensi dasar jazz sebagai seni improvisasi yang mendalam dan kontemplatif tidak boleh terabaikan sepenuhnya. Pengelola festival dapat mengurasi program yang menyandingkan panggung-panggung populer dengan ruang-ruang ekspresi murni, sehingga festival tidak hanya berfungsi sebagai arena rekreasi gaya hidup instan, tetapi juga tetap menjadi wadah edukasi dan apresiasi seni yang berbobot.
4. **Sikap Kritis Generasi Gen-Z dalam Mengonsumsi Budaya Populer dan Media Digital**
   Generasi Z diharapkan dapat mengembangkan daya kritis dan kesadaran refleksif saat mengonsumsi produk budaya populer serta melintasi lanskap media digital yang didikte oleh algoritma. Kehadiran media sosial seperti TikTok dan Instagram hendaknya tidak sekadar menempatkan Gen-Z sebagai konsumen pasif yang mengejar penandaan status sosial atau tren estetika permukaan semata. Dengan menjadi pendengar dan pengguna media yang kritis, Gen-Z dapat melampaui visualitas instan untuk menggali lebih dalam sejarah, esensi spiritual, serta nilai-nilai artistik yang melekat pada musik jazz, sehingga proses konsumsi budaya mereka menjadi lebih bermakna dan substansial.
5. **Pemanfaatan Pendekatan Etnografi Digital, Semiotika, atau Studi Media pada Penelitian Berikutnya**
   Untuk memperkaya khazanah metodologis, penelitian berikutnya direkomendasikan untuk mengadopsi pendekatan analitis yang lebih beragam, seperti etnografi digital, semiotika, atau teori studi media. Pendekatan etnografi digital akan sangat berguna untuk memetakan bagaimana interaksi, ritual, dan budaya penggemar jazz terbentuk

di ruang-ruang siber secara *real-time*. Sementara itu, analisis semiotika dapat membongkar tanda, simbol, dan konstruksi wacana visual yang tersebar dalam konten promosi festival di media sosial, sedangkan studi media dapat menguliti peran algoritma platform dalam mendikte selera musik massa, sehingga pergeseran makna jazz dapat dibedah secara lebih multidimensional.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, D.P., Leonard, L., Bhakti, Y. B., & Astuti, I. A. D. (2019). Developing Adobe Flash-based mathematics learning media for 7th-grade students of junior high school. Journal of Physics: Conf. Series 1188 012098. http://dx.doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012098

Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond, R. (2024). Motivasi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Gen-Z. *Jurnal Nomosleca*, *10*(2), 269-279. https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.14603

Dunne, F. D., O'Mahony, S. A., & O'Shea, T. L. (2023). Festival feels: Exploring the motivations of generation Z festival-goers in Ireland. *Event Management*, *27*(5), 691-712. https://doi.org/10.3727/152599523X16830662072071

Isai Khrisna Sulistyo, Y. (2026). *Eksperimentasi Pola Aksen Dalam Membentuk Tekstur Heterofoni* (Doctoral dissertation, Institut Seni Yogyakarta). https://digilib.isi.ac.id/22530/

La'a, H. (2025). Tantangan dan Solusi Penggunaan Nyanyian Rohani Kontemporer dalam Liturgi GMIT bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 54-71. -https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/151

Lutfiah, E., Pujianto, A., & Maruta, A. (2025). Pengaruh perceived price, perceived usefulness dan pemasaran personalisasi terhadap keputusan pembelian aplikasi streaming musik Spotify Premium pada gen Z di wilayah Surabaya. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, *3*(2), 8-29. -https://doi.org/10.5281/zenodo.15874424

Maringan Lambue Simorangkir, Y. (2024). Reinterpretasi Timbre Dan Pola Irama Dalam Pengembangan Ekspresi Musikal Pada Karya Barok (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). https://digilib.isi.ac.id/16503/

Pratama, F. S., & Annisa, A. (2023). Sejarah perubahan genre dan tujuan bermusik religi di Indonesia: Sebuah tinjauan sejarah-budaya. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 23(1), 52-68. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/16903

Purba, A. E., & Siagian, R. J. (2026). Pengaruh Musik Kontemporer Terhadap Partisipasi Jemaat dalam Ibadah Gereja di HKBP Sukadame. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, *4*(1), 15–24. https://doi.org/10.69748/jmcd.v4i1.667

Purwanto, F. C. (2023). Aransemen Lagu Bengawan Solo Menjadi Aransemen Solo Piano Jazz oleh Christheo Music School. Repertoar Journal, 4(1), 117-130.https://journal.unesa.ac.id/index.php/Repertoar/article/view/25421

Rozalia, N. (2025). *Apropriasi Kultural Dalam Improvisasi Vokal pada Penyanyi Etnik* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).https://dig-ilib.isi.ac.id/21453/

Surya Mahardika, A. (2024). Jazz dan Wacana Posmodernisme Dalam Komposisi Gitar *All the Things You Are* Karya Roland Dyens (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). https://digilib.isi.ac.id/16223/

Sulistiadi, A. (2025). Kontekstualisasi musik etnik kontemporer dalam liturgi gereja karismatik Indonesia. *Tehilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja*, *1*(01), 39-55. https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/jsb/article/download/242/96

Sulistiadi, A., Sudibjo, N., & Parani, R. (2024). Holistic Management of The Leadership of Pu'un Badui Tribe Exploration. *Revista De Gestão Social E Ambiental - RGSA*, *18*(6), e07040. https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-131